

SAUNG ANGKLUNG UDJO: WISATA DAN PELESTARIAN BUDAYA

Santi Susanti, Dian Wardiana Sjachro
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
santi.susanti@unpad.ac.id

Abstract

Introducing traditional art to millennials is not easy, because it requires innovation and the ability to adapt to current conditions. Saung Angklung Udjo (SAU) has succeeded in breaking the boundary through performing arts that are held in Saung as well as in several events at home and abroad. This paper aims to describe the struggle of Udjo Ngalagena to make traditional music known and sought after by the world community and how Saung Angklung can become a cultural tourism destination that has a role in preserving traditional culture. Using the qualitative-phenomenology method, data were obtained through interviews, observations and documents and literature related to Saung Angklung Udjo. Based on data processing results, as a tourist location, SAU has become a cultural tourism destination that introduces the cultural of Sundanese people in the form of art, especially angklung, through performances by children and teenagers accompanied by angklung music. There are also bamboo craft workshops and the Bamboo Crafts Center Shop which provides bamboo handicraft merchandise that visitors can buy. As a cultural preservation area, SAU performs regularly and pass down cultural traditions to children by educating them Sundanese art and angklung traditions for free. The children will perform in the show, given honorariums until given tuition assistance. Saung Angklung was established as Udjo's effort to unite the love of children, traditional arts, flora and fauna, nature, and environment into harmony, which is comfortable to see, hear and feel.

Keywords: *cultural tourism, cultural preservation, bamboo show, harmony.*

Abstrak

Mengenalkan seni tradisi kepada generasi milenial tidaklah mudah, karena membutuhkan inovasi serta kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini. Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menembus batas tersebut melalui seni pertunjukkan yang digelar di Saung maupun di sejumlah acara di dalam dan luar negeri. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan perjuangan Udjo Ngalagena menjadikan musik tradisi dikenal dan diminati masyarakat dunia serta bagaimana Saung Angklung dapat menjadi destinasi wisata budaya yang memiliki peran dalam melestarikan budaya tradisi. Dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen serta tulisan yang terkait dengan Saung Angklung Udjo. Berdasarkan hasil pengolahan data, sebagai lokasi wisata, SAU menjadi destinasi wisata budaya yang mengenalkan hasil budaya masyarakat Sunda berupa kesenian, terutama angklung, melalui pertunjukkan yang ditampilkan oleh anak-anak dan remaja yang diiringi musik angklung. Ada juga workshop kerajinan bambu dan Toko Pusat Kerajinan Bambu yang menyediakan *merchandise* kerajinan bambu yang bisa dibeli pengunjung. Sebagai kawasan pelestarian budaya, SAU melakukan pertunjukkan secara teratur serta mewariskan budaya tradisi kepada anak-anak dengan mendidik mereka untuk menguasai seni tradisi Sunda dan angklung secara gratis. Anak-anak tersebut akan tampil dalam pertunjukkan, diberi honor hingga diberi bantuan biaya sekolah. Saung Angklung didirikan sebagai upaya Udjo untuk menyatukan kecintaan kepada anak-anak, seni tradisional, flora dan fauna, alam, serta lingkungan menjadi suatu harmoni, yang nyaman dilihat, didengar dan dirasakan.

Kata kunci : wisata budaya, pelestarian budaya tradisi, pertunjukkan bambu, harmoni

1. Pendahuluan

Seni tradisi kerap kali luput dari perhatian masyarakat penghasilnya maupun yang berada di luar masyarakat tersebut, terutama generasi milenial saat ini. Penyebabnya beragam. Bisa karena kesenian tersebut sudah tidak mampu menyesuaikan dengan kondisi saat ini sehingga tidak bisa berkembang, atau kurangnya sosialisasi sehingga tidak ada yang berminat untuk menyaksikan, apalagi menjadi penerus dari seni tradisi tersebut. Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk seorang Udjo Ngalagena. Dengan kreatifitas dan kemampuannya untuk menangkap setiap peluang yang ada, Udjo berhasil menjadikan seni tradisi dikenal dan dapat disukai oleh setiap generasi. Alat musik angklung menjadi pintu masuk bagi Udjo untuk mengenalkan seni tradisi Sunda tidak hanya kepada masyarakat Indonesia, juga kepada masyarakat dunia melalui pertunjukkan yang digelar di beberapa negara dengan membawa nama Saung Angklung Udjo.

Dalam tulisan ini, dipaparkan mengenai perjuangan Udjo Ngalagena menjadikan musik tradisi dikenal dan diminati masyarakat dunia serta bagaimana Saung Angklung dapat menjadi destinasi wisata budaya yang memiliki peran dalam melestarikan budaya tradisi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus, menurut Yin (2018) menyelidiki fenomena di dalam kehidupan nyata, dengan tetap mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, dan sebagainya.

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian mengenai Saung Angklung Udjo, yang menggunakan tipe studi kasus deskriptif, untuk menggambarkan perjuangan Udjo Ngalagena menjadikan musik tradisi dikenal

dan diminati masyarakat dunia melalui Saung Angklung Udjo.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumen dan tulisan yang terkait dengan Saung Angklung Udjo.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Wisata Budaya

Faktor budaya menjadi salah satu hal yang dapat menarik wisatawan. Faktor budaya lahir dari warisan leluhur atau nenek moyang yang dikembangkan dan dikenalkan oleh pewarisnya. Wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berkaitan dengan budaya atau kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat suatu wilayah tertentu. Seperti disampaikan Damarjati (1995: 29), wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya obyek-obyek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, misalnya adat istiadat, upacara-upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni dan kerajinan rakyat, dan sebagainya.

Wisata budaya merupakan salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya (Yoeti, 1996). Wisata budaya termasuk salah satu jenis wisata khusus, seperti wisata alam dan wisata petualangan. Adapun tujuan wisata budaya adalah memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang perilaku masyarakat di suatu wilayah, juga mendapatkan kepuasan dan hiburan dari hasil kebudayaan suatu bangsa, termasuk salah satunya adalah kesenian. (Syarifuddin, 2016).

Ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan (Ritchie dan Zins, 1989), yaitu kerajinan tangan (*handicrafts*), tradisi masyarakat (*traditions*), Hal-hal terkait kuliner (*gastronomy*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the area*), cara kerja dan teknologi (*types of work engaged in by*

residents), bentuk dan karakteristik arsitektur (*architecture*), bahasa (*language*), agama yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan (*religion/ including visible manifestations*), sistem pendidikan (*education systems*), tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress*), aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Saung Angklung Udjo merupakan salah satu destinasi wisata yang mengenalkan hasil budaya masyarakat Sunda berupa kesenian, terutama angklung. Kemasan wisata yang ditampilkan di SAU, seluruhnya berbasis pada budaya Sunda dan berfungsi sebagai media pengetahuan bagi pengunjung SAU dalam mengetahui hasil-hasil budaya masyarakat Sunda, yang ditampilkan dalam suatu pementasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja dengan angklung sebagai pengiring utamanya.

3.2. Melestarikan Warisan Budaya

Kata "melestarikan" didefinisikan untuk menjaga sesuatu atau mencegahnya dari kerusakan/kehancuran atau untuk menambahkan zat ke sesuatu sehingga tetap dalam kondisi baik untuk waktu yang lama.

Warisan budaya dapat didefinisikan sebagai seluruh kumpulan tanda-tanda material, baik artistik atau simbolik, yang diberikan oleh masa lalu kepada masing-masing budaya dan bagi seluruh umat manusia (Jokilehto, 1989). Warisan budaya dapat menjadi salah satu pendapatan utama negara melalui pariwisata. Warisan budaya bukan hanya bekas sejarah, tetapi juga salah satu identitas utama suatu bangsa. Sebagai sumber daya utama, warisan budaya telah menjadi pendorong bagi pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, melestarikan warisan budaya menjadi penting. Melindungi warisan budaya bersifat ekonomis, serta historis, dan juga merupakan proses budaya (Ekwelem et al., 2011).

Warisan budaya termasuk budaya berwujud dan tidak berwujud. Budaya

memengaruhi semua hal yang dilakukan orang dalam masyarakatnya karena gagasan, nilai, sikap, dan pola perilaku normatif atau yang diharapkan. Hofstede dalam Belshek (2006) mendefinisikan budaya sebagai "pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota satu kelompok dari yang lain, yang diturunkan dari generasi ke generasi, berubah sepanjang waktu karena setiap generasi menambahkan sesuatu sendiri sebelum meneruskannya.

Pelestarian warisan budaya melibatkan pelestarian warisan fisik masyarakat yang hidup, termasuk bangunan, struktur, situs, dan komunitas mereka. Ini mencakup perlindungan lanskap yang diubah masyarakat melalui pembangunan pertanian dan industri. Ini mencakup budaya material, termasuk artefak, arsip, dan bukti nyata lainnya.

Selain aspek-aspek nyata, "Cagar Budaya Warisan" juga mencakup transmisi aspek-aspek tak kasat mata dari masyarakat, seperti tradisi lisan, musik dan ritual masyarakat (Coppin State University, 2002 dalam Hani, et al, 2012).

Dalam tulisan ini, istilah "melestarikan warisan budaya" berarti melestarikan budaya berwujud dan tidak berwujud, khususnya warisan budaya yang berkaitan dengan seni. Instrumen musik dan pertunjukkan tari adalah dua jenis seni yang biasanya dipertahankan oleh sebuah komunitas untuk mengungkapkan keberadaan mereka.

Pelestarian warisan budaya sangat penting, tidak hanya untuk menjaga identitas komunitas, tetapi juga untuk memberikan keuntungan ekonomi dan nilai-nilai lainnya.

3.3. Udjo dan Saung Angklung

Udjo Ngalagena dilahirkan pada 5 Maret 1927 di Kampung Cicalung, Desa Cikidang Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kampung Cicalung tempat tinggalnya merupakan sebuah desa yang masih alami. Udjo bersama teman-temannya selalu bermain di sawah, memelihara domba, kolam ikan dan

hidup di sekitar rumpun bambu. (Sumardjo, 2010: 46-48).

Bakat seni menurun dari sang ayah sebagai seniman pencak silat, kakawihan dan calung. Udjo mulai belajar angklung pada usia 4 tahun dari seorang pengamen angklung yang saat itu dikenal dengan sebutan *panja reptot*. Disebut demikian karena saat beraksi dia harus mampu memainkan berbagai alat musik sendirian. Musik-musik yang dimainkan umumnya angklung, suling, kendang tiup (*songsong*) dan goong gentong (Syafii, 2009:8). Di tempat kelahiran Udjo di Cicalung terdapat berbagai kesenian seperti angklung, calung, gambang, dan pencak silat. Di masa kecilnya Udjo belajar jenis-jenis seni tersebut.

Kecintaan Udjo pada angklung semakin meningkat ketika ia bertemu dengan Daeng Soetigna, seorang seniman angklung, yang berhasil mengubah nada angklung dari pentatonis menjadi diatonis sehingga angklung bisa digunakan untuk memainkan musik modern. Interaksinya yang *intens* dengan angklung membuat Udjo tidak lagi menjadikan angklung sekadar kesenian, melainkan sebagai jalan hidup (*way of life*).

Taufik Hidayat Udjo, Direktur Utama Saung Angklung mengungkapkan sisi lain dari diubahnya nada angklung dari pentatonis menjadi diatonis. Menurut Taufik, upaya yang dilakukan oleh Daeng Soetigna itu pada awalnya mendapat kecaman dan dianggap sebagai perusak tradisi. Berikut penuturannya:

“Pak Daeng minta tolong bantuan bapak saya yang menjadi murid Pak Daeng untuk memperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa angklung tradisional Sunda masih terjaga. Bapak menampilkannya di Homann pada saat KAA. Itu yang pada akhirnya membuat Pak Daeng berterima kasih pada bapak, karena kecaman akhirnya tidak ada, karena Pa Udjo membuktikan Pa Daeng tidak membunuh tradisi.” (wawancara Taufik Udjo, 22/03/2017)

Udjo adalah seniman yang mencintai anak-anak, seni tradisional, flora dan fauna, alam, lingkungan serta ternaknya. Ia ingin menyatukan semua itu menjadi suatu harmoni.

“Jadi cita-cita mendirikan saung angklung bermula dari situ, untuk menyatukan sebagai pendidik yang mencintai anak-anak, lingkungan alam semesta, juga sebagai seorang seniman yang ingin menyatukan semua itu sebagai sebuah harmoni.”

Atas dasar kecintaan yang besar itu, dengan dukungan dari sang istri, Uum Sumiati Udjo mendirikan Saung Angklung Udjo pada tahun 1966 dengan slogan *Nature and Culture in Harmony*. Nama saung yang dipakai, menurut Taufik mencirikan khas rumah adat Sunda yang mencirikan kesederhanaan. “Sampai akhir hayatnya beliau tinggal di rumah saung.”

Kondisi awal pendirian, pada saat itu, untuk bisa menampilkan karya-karyanya sama sekali tidak mengeluarkan uang, karena diundang untuk tampil di hajatan atau rekan-rekan Udjo. Pertunjukkan yang lebih banyak digelar di Saung adalah permainan. Paling tidak main calung. Main angklung masih sedikit, di bawah 10 orang.

Pembiayaan untuk operasional Saung diperoleh secara mandiri dengan memanfaatkan sesuatu yang bisa dijual. Bahkan gaji istri Udjo sebagai kepala sekolah SD saat itu, seringkali digunakan sebagai modal supaya ada kegiatan pertunjukkan. Udjo pandai menerapkan prinsip untuk sama-sama memelihara seni tradisi. Terlahir untuk bisa mengolah sesuatu menjadi layak jual.

“Bagi saya, beliau memiliki kepandaian untuk bisa melihat peluang sesuatu yang bisa memiliki daya jual, padahal dari yang amat sangat sederhana. Semacam mainan yang mampu dijual oleh Udjo sebagai sesuatu yang menarik bagi

tamu.” (wawancara Taufik Udjo, 22/03/2017)

Banyak hal yang dilakukan untuk mengembangkan saung angklung hingga seperti sekarang. Modal utamanya adalah mencintai sehingga muncul kesungguhan, keuletan dan ketabahan luar biasa.

Dengan menggerakkan seni pertunjukkan khususnya angklung, Saung Angklung Udjo berhasil memperluas bisnisnya menjadi beragam, beberapa di antaranya adalah *merchandise* tradisional, dan acara tradisional. Saung Angklung Udjo diarahkan untuk menjadi salah satu tujuan wisata utama bagi pengunjung asing yang datang ke Bandung. Saung Angklung Udjo sebagai salah satu industri kreatif dalam etnis Sunda adalah contoh bagaimana sebuah karya tradisional berhasil menyebar dengan sistem bisnis modern dan transformasi bisnis dalam skala berlipat ganda.

Saat ini, SAU menjadi lokakarya budaya satu atap, yang terdiri dari:

- Tempat pertunjukkan: pertunjukkan budaya Sunda, termasuk pertunjukkan musik angklung, tarian Sunda, dan banyak pertunjukkan budaya lainnya
- Workshop instrumen bambu, dan
- Toko pusat kerajinan bambu

Pertunjukkan adalah daya tarik utama di SAU dan juga menjadi inti bisnis SAU. Ada dua pertunjukkan: pertunjukkan internal (di SAU) dan pertunjukkan eksternal (di luar SAU). Setiap jenis pertunjukkan dikemas dalam beberapa paket. SAU juga menciptakan angklung dan alat musik lainnya yang terbuat dari bambu. Angklung dan instrumen musik bambu lainnya dibuat di bengkel instrumen bambu. Mereka menghasilkan ribuan angklung untuk komoditas ekspor dan permintaan lokal.

Selain dua bisnis inti, SAU juga memiliki toko pusat kerajinan bambu sebagai bisnis yang sesuai. Di toko pusat *merchandise*, SAU

membeli kerajinan dari komunitas pengrajin dan menjualnya untuk turis lokal dan asing. Selain visinya, SAU telah berkembang menjadi kawasan budaya Sunda, khususnya budaya bambu, dengan reputasi dunia dan menjadi tujuan wisata utama di Indonesia.

SAU menjalankan bisnis mereka dengan memegang prinsip bisnis keluarga dan memiliki struktur organisasi bisnis seperti kelas menengah pada umumnya. Sebagai bisnis pariwisata, SAU berorientasi pada keuntungan, yang tercermin pada idealismenya: “Seni untuk Pertunjukkan”. Seni untuk Pertunjukkan adalah bentuk idealisme yang menempatkan warisan budaya sebagai komoditas bernilai yang dapat membawa SAU untuk mencapai beberapa tujuan keuangan, yang ditandai dengan keuntungan bisnis dari setiap pertunjukkan angklung di SAU. Mengenai seni sebagai komoditi, Taufik menjelaskan,

“Bapak sebenarnya ingin yang asli tradisi terpelihara dengan baik. Itu perlu dana. Kita pisahkan seni untuk pertunjukkan dan seni untuk seni. Seni untuk pertunjukkan dijual tapi tidak keluar dari akar budayanya.” (wawancara Taufik Udjo, 22/03/2017)

Selama perjalanan Saung Angklung Udjo yang lebih dari 50 tahun, telah banyak negara yang dikunjungi untuk menggelar pertunjukkan budaya. Di negara-negara tersebut, para penonton kerap diajak untuk bermain angklung yang dipandu oleh SAU. Perjalanan ke luar negeri dijalani atas prestasi yang diraih SAU, bukan dari pertemanan.

3.4. Harmoni Budaya dan Alam di SAU

Keinginan Udjo untuk memadukan budaya dan alam ke dalam satu harmoni, diwujudkan dalam berkesenian dengan menampilkan pertunjukkan yang memadukan seni, budaya dan anak-anak ke dalam satu harmoni yang terdengar dan terlihat nyaman. Namanya Pertunjukkan

Bambu Petang yang berisi beberapa penampilan singkat yang spektakuler, seperti demonstrasi wayang golek, upacara helaran, seni tari tradisional, Angklung Pemula, Angklung Orkestra, Angklung Massal dan Arumba. Di akhir pertunjukan, para penonton akan diajak untuk menari bersama anak-anak. Pertunjukan Bambu Petang dikembangkan dari sebuah konsep Kaulinan Urang Lembur yang diciptakan oleh Udjo Ngalagena.

Sebelum pertunjukan, hadirin biasanya diajak untuk bermain angklung memainkan lagu, yang dipandu salah seorang pemandu dari SAU. Dengan mengikuti gerakan tangan yang menandakan notasi angklung yang harus digerakkan, hadirin bisa memainkan lagu kekinian dari awal hingga selesai.

3.5. SAU dan Pelestarian Budaya

Pada 16 November 2010, Sidang ke-5 Inter-Governmental Committee UNESCO di Nairobi, Kenya, memasukkan angklung dalam representatif warisan budaya nonbenda (intangible) dari Indonesia. Masyarakat Indonesia patut berbangga akan pencapaian ini. Nama Saung Angklung Udjo tidak terlepas dari pencapaian tersebut. Lewat sejumlah rangkaian upaya pelestarian sejak puluhan tahun silam, angklung berhasil membuktikan diri. Tidak hanya mendapat tempat di tanah sendiri, tetapi juga di kancah internasional.

Menurut Daeng Sutigna, angklung memiliki lima unsur, yakni mudah, murah, mendidik, menarik dan massal. Udjo Ngalagena menambahkan satu unsur lagi, yakni meriah. Supaya kesenian diakui, sinergi dengan berbagai pihak, jadi seni tradisi tidak menjadi sesuatu yang murah, tapi menjadi sesuatu yang memiliki nilai, sesuatu yang benar-benar bisa dinikmati bersama.

Saung Angklung Udjo sejak awal didirikan, berorientasi pada pendidikan dan pelestarian seni budaya tradisional melalui pertunjukan kesenian yang didominasi oleh

bambu sebagai elemen utamanya. Konsep seni pertunjukan disampaikan secara ringan dan menyenangkan oleh anak-anak dan remaja. Udjo dan Uum dikaruniai 10 anak, yang kini menjadi pengelola SAU yang berada di Jalan Padasuka 118, Kota Bandung. Sepeninggal Udjo pada tahun 2001, pengelolaan SAU tetap dilaksanakan oleh keluarga utama, yakni 10 anak beserta keturunannya. Berbagai pertunjukan digelar di dalam dan luar negeri. Kolaborasi sering dilakukan bersama Purwacaraka, Erwin Gutawa, Addie M.S., dan Dwiki Dharmawan. Panggung utama di Padasuka. juga tak pernah sepi dari pertunjukan setiap harinya.

Kesenian tradisi yang ditampilkan di SAU merupakan bagian dari budaya Sunda, yang ditampilkan oleh anak-anak dan remaja generasi milenial saat ini. Meski umumnya kesenian tradisi kurang menarik perhatian generasi milenial, namun di SAU, kesenian tradisi ditampilkan secara teratur dalam suatu pertunjukan. Keberlangsungan pertunjukan tersebut menunjukkan bahwa SAU berperan dalam pelestarian budaya Sunda. Melalui pertunjukan yang dilakukan, SAU ingin menyampaikan kepada masyarakat luas bahwa seni tradisi masih terpelihara dan bisa dinikmati di SAU.

Dari sisi pertunjukan, orang luar negeri lebih tertarik menonton daripada masyarakat dalam negeri. Untuk itu, SAU menyiasati bagaimana materi tradisi ditampilkan dalam kemasan kekinian, supaya orang mengubah anggapannya, karena sebagian besar orang sudah apriori bahwa seni tradisi monoton, tidak menarik. Untuk itu, SAU mencoba agar tradisi yang ditampilkan tidak monoton. Salah satu caranya adalah dengan memainkan lagu-lagu yang dikenal oleh remaja sekarang.

Anak-anak yang terlibat di dalam pertunjukan merupakan generasi penerus yang akan memelihara keberlangsungan budaya Sunda hingga masa mendatang. Paling tidak menjaga supaya akar budaya tersebut tidak tercerabut dari hati dan pikiran

anak-anak sebagai pelaku seni di Saung Angklung Udjo.

Keinginan Udjo untuk mewariskan budaya tradisi kepada anak-anak, dilakukan dengan mendidik anak-anak untuk bisa belajar seni tradisi dan angklung. Hasil pembelajaran tersebut nanti ditampilkan dalam pertunjukkan bambu petang. Pihak SAU tidak memungut biaya belajar kepada anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang cukup terampil dan tampil di pertunjukkan, akan diberi honor bahkan diberi bantuan biaya sekolah.

Menurut Taufik, SAU tidak pernah meminta bayaran kepada anak-anak yang ingin belajar seni di sana. Umumnya mereka adalah anak-anak di sekitar lokasi SAU di Jalan Padasuka 118, Bandung. Pada awalnya, anak-anak yang pertamakali diajari angklung adalah kerabat dekat, anak-anak Udjo dan anak-anak dari kakak Udjo, sampai akhirnya merembet ke anak-anak di luar SAU. Mereka yang semula diajak, akhirnya datang sendiri. Selain angklung, yang diajarkan di SAU adalah seni-seni Sunda unggulan, seperti Tari Topeng, Tari Merak dan tari Sunda lainnya. Adapun target pengajaran kepada anak-anak bisa lebih meluas. Tidak hanya bisa berkesenian Sunda, juga kesenian dalam kemasan lain. Para pemain terdiri dari 200 orang, mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Setelah anak-anak berada di lingkaran penampil di SAU, pekerjaan rumah yang harus dilakukan adalah bagaimana supaya anak-anak bisa menikmati seni tradisinya bukan karena paksaan, bukan karena kewajiban, melainkan karena mereka benar-benar menikmati seni tersebut.

Sementara itu, bagi Budiman Ahmad Saputra, pelatih angklung anak-anak SAU, mengajar angklung tergantung anaknya. Jika berbakat, akan cepat bisa. Jika tidak, akan lama. Pengalamannya mengajar sejak SAU berdiri menunjukkan, paling cepat sekitar 2 hingga 3 bulan, anak-anak bisa menangkap nada diatonis dan pentatonis. Menurut pria

yang akrab disapa Pak Sardi ini, SAU tidak membebani anak-anak untuk harus datang latihan. Keinginan itu harus datang sendiri dari mereka. Pemberian latihan disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Untuk tari, biasanya dari sekira 30 anak-anak 7 tahun, yang bisa ditampilkan hanya beberapa orang. Di bawah 20 orang.

“Anak-anak yang belajar sebanyak 150-an siswa. Mereka diberi pelajaran keseluruhan untuk ditampilkan. Pertama belajar Tari Buncis dulu. Baru berlanjut ke angklung pentatonis dan diatonis. Tiap hari anak-anak latihan. Jadwal disesuaikan.”

Anak-anak yang ikut belajar paling kecil 6 tahun bisa menangkap gerakan. Di bawah enam tahun masih ikut-ikutan saja. Anak-anak yang belajar berasal dari lingkungan SAU, yakni Padasuka, Pasirlayung dan Jatihandap. Mereka datang dengan sukarela dan tidak dipungut bayaran, malah dibayar setelah tampil. Dalam mengajar, Pak Sardi dibantu oleh siswa senior untuk mengajarkan kepada anak-anak.

3.6. Masa-masa Sulit: Sepinya Pertunjukkan

Situasi dan kondisi negara, ternyata memiliki pengaruh terhadap kunjungan wisatawan mancanegara ke SAU, terutama peristiwa yang berkenaan dengan politik. Misalnya saja ketika aksi demonstrasi mahasiswa yang melengserkan Soeharto sebagai presiden serta aksi kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998, membuat kunjungan wisatawan luar negeri ke SAU berkurang banyak, terutama dari Eropa dan Taiwan.

“Biasanya 200 orang per hari pada *peak season* menjadi 10 orang per hari aja sudah bagus. Dalam sebulan, 20 kali pertunjukkan saja sudah bagus. Biasanya tiap hari.” (wawancara Taufik Udjo, 22/03/2017)

Tragedi lainnya, seperti Twim Otter di Amerika dan Bom Bali, membuat SAU kehilangan turis luar negeri.

“Saya lihat dari situ kita lebih ke introspeksi, kita tidak mungkin hanya mengandalkan turis asing, bagaimana menjangkau masyarakat lokal sehingga kami mencoba membuat sentuhan kekinian.”

Setelah situasi kembali normal, pertunjukan pun kembali bertambah. Dalam satu hari, sering dua hingga tiga kali pertunjukan dari biasanya satu kali pertunjukan. Setiap kali pertunjukan 1,5 jam, yang terdiri dari pertunjukan wayang golek, upacara sunatan, angklung pentatonik, arumba, tari topeng, orchestra angklung dan jaipongan. Satu kali pertunjukan sampai 60 orang yang dilibatkan.

3.7. Produksi Angklung

Saung Angklung Udjo bukan saja tempat pertunjukan musik angklung, juga sebagai rumah produksi bagi angklung-angklung yang dimainkan. Angklung yang diproduksi tidak saja untuk dimainkan, juga untuk dijual sebagai merchandise, maupun untuk memenuhi pesanan dari dalam maupun luar negeri. Penjualan ke luar negeri malahan lebih banyak daripada untuk ke dalam negeri. “Barangkali masyarakat luar lebih melihat sesuatu yang lebih berarti dari angklung,” ujar Rahmat, koordinator produksi SAU. Menurutnya, angklung bahkan sudah masuk ke sekolah-sekolah luar negeri dan dijadikan kurikulum di Malaysia, Australia, Jepang dan Korea. Mereka menganggap angklung adalah sebuah alat pendidikan musik yang tepat bagi anak-anak.

Produksi angklung tidak hanya dilakukan di SAU, juga melibatkan masyarakat di sekitar SAU. Angklung diproduksi oleh pengrajin di sekitar SAU akan diseleksi lagi sebelum digunakan atau dijual. Total produksi per bulan sekira 5 ribu angklung.

Menurut Rahmat, pengiriman angklung tergantung pesanan. Biasanya per set. Paling sedikit 1 oktaf sampai 34 angklung. Dibagi beberapa macam, yakni angklung pengiring, angklung bass, angklung melodi. Lebih banyak dikirim ke luar negeri seperti Korea, Australia, Afrika Selatan, Malaysia, Singapura dan Belanda. Pengiriman paling banyak ke Korea “per tiga bulan atau 6 bulan sampai seribu set atau 13 ribu angklung”. Banyaknya pengiriman ke Korea, karena angklung digunakan untuk belajar musik. “Biasanya, orang Korea yang beli angklung belajar dulu, jadi tau cara ngetemnya gimana.” (wawancara Rahmat, 22/03/2017)

4. SIMPULAN

Saung Angklung Udjo (SAU) merupakan wujud rasa cinta yang begitu besar dari pasangan Udjo Ngalagena dan Uum Sumiati akan seni tradisional Sunda dan dunia pendidikan anak-anak. Pengemasan yang kreatif menjadikan SAU berkembang menjadi suatu destinasi wisata yang menawarkan wisata budaya dan edukasi yang lengkap dengan adanya arena pertunjukan, workshop alat musik bambu dan pusat kerajinan bambu.

Visi awal pendirian Saung Angklung adalah melestarikan budaya dan seni tradisional khas Sunda. Selain menjadikan musik angklung sebagai hiburan, SAU pun menjadikan angklung sebagai media untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Sunda melalui pendidikan dan pelatihan kesenian kepada anak-anak dan remaja yang diadakan di Saung. Melalui SAU, keinginan Udjo untuk memelihara warisan budaya sekaligus mendidik anak-anak dapat tersalurkan melalui cara yang menyenangkan dan menghibur, tidak hanya bagi anak-anak dan remaja pelaku pertunjukan, juga bagi penontonnya.

Interaksi yang terjadi ketika pertunjukan berlangsung, dalam bermain angklung maupun bermain bersama, menjadikan unsur meriah yang ditambahkan dalam unsur angklung yang disampaikan Daeng Sutigna

(mudah, murah, mendidik, menarik dan massal) benar-benar terwujud. Sentuhan-sentuhan yang diberikan dalam pertunjukkan angklung, misalnya dengan memainkan musik kekinian, menjadikan seni tradisi tidak lagi monoton, bahkan bisa menjadi pertunjukkan yang berkelas dengan reputasi hingga ke mancanegara.

Daftar Pustaka

- Hani, U., Azadina, I., Sianipar, CPM., Setyagung, E.H., Ishii, T. 2012. Preserving Cultural Heritage through Creative Industry: A Lesson from Saung Angklung Udjo. *Procedia Economics and Finance* 4(2012), 193-200. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00334-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00334-6). [online]
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212567112003346>, diakses 23 Agustus 2019.
- Belshek, Jalal Ali. 2006. *The Influence of Culture on The Negotiation Styles of British Students*.
- Ekwelem, V.O., Okafor, V.N., and Ukwoma, S.C. 2011. *Preservation of Cultural Heritage: The Strategic Role of the Library and Information Science Professionals in South East Nigeria*. University of Nigeria, Nsukka
- Jokilehto, J. 2005. *Definition of Cultural Heritage, References to Documents in History*. ICCROM Working Group 'Heritage and Society'.
- Pambudi, Joko. 22 Oktober 2018. Saung Angklung Udjo: Selamatkan Warisan Udjo Ngalagena. <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2018/10/22/saung-angklung-udjo-selamatkan-warisan-udjo-ngalagena-432004>
- Ritchie and Zins. 1989. *Tourism in Contemporary Society, An Introductory Text. Chapter 19: Social and Cultural Impacts*. Page 221. London: Pearson
- Sumardjo, Jakob. 2010 *Tekad Ucapan Lampah Udjo Ngalagena. (Sebuah Tafsir Budaya)* Saung Angklung Udjo, November
- Syafii, Sulhan. 2009. *Udjo (Diplomasi Angklung)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syarifuddin, Didin. 2016. Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukkan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 13(2), (Oktober). <http://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/4979/3492>
- Taufik Udjo. 22 Maret 2017. Wawancara
- Rahmat. 22 Maret 2017. Wawancara
- Yin, R. K. (2018). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). In *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications* (6th ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pariwisata Berbasis Budaya, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita..